

JEJAK AKTIVITAS MISI DI BUITENZORG: DARI GEREJA KATEDRAL BOGOR SAMPAI SEKOLAH KATOLIK REGINA PACIS 1881-1962

H. Y. Agus Murdiyastomo, Sekar Ayu Asmara
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta
agus_murdiyastomo@uny.ac.id, sekar1199fis.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang jejak aktivitas Misi di Buitenzorg dari 1881-1962 yang meliputi (1) Peran Duo Claessens dalam mengembangkan Kota Tanpa Gembala dan (2) Regina Pacis: kolaborasi antara Suster Ursulin dan Suster Fransiskan Misionaris Maria (FMM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak aktivitas Misi Katolik di Buitenzorg pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi umat Katolik di Buitenzorg selama abad ke-19 masih mengkhawatirkan. Misi Katolik mulai berkembang lagi ketika Duo Claessens datang ke Buitenzorg dan mendirikan Gereja Katedral Bogor yang bertahan hingga saat ini. Kedatangan Misionaris dari Belanda juga membawa perubahan pada perkembangan pendidikan di Buitenzorg. Salah satu kolaborasi terbaik antara Suster Ursulin dan Suster Fransiskan Misionaris Maria (FMM) mewujud pada Misi Katolik di bawah kendali Regina Pacis.

Kata Kunci: Misi Katolik di Buitenzorg, Duo Claessens, Gereja Katedral, Suster Ursulin, Suster FMM, Regina Pacis.

Abstract

This research examined the traces of Mission activities in Buitenzorg from 1881-1962 which include (1) The role of Duo Claessens in developed the City Without a Shepherd and (2) Regina Pacis: collaboration between the Ursuline Sisters and the Missionary Franciscan Sisters of Mary (FMM). This study aims to found out the traces of Catholic Mission activities in Buitenzorg in the late 19th to early 20th centuries. The method used was historical research methods which include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The Catholic mission began to develop again when Duo Claessens came to Buitenzorg and founded the Bogor Cathedral Church which has survived to this day. The arrival of missionaries from the Netherlands also brought changes to the development of education in Buitenzorg. One of the best collaborations between the Ursuline Sisters and the Missionary Franciscan Sisters of Mary (FMM) was manifested in the Catholic Mission under the control of Regina Pacis.

Keywords: Catholic Mission in Buitenzorg, Duo Claessens, Cathedral Church, Ursuline Sisters, FMM Sisters, Regina Pacis .

PENDAHULUAN

Perkembangan Katolik di Hindia Belanda mengalami kemerosotan di permulaan abad ke-17 hingga abad ke-18. Hal ini disebabkan oleh kekuasaan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) yang mulai menggeliat di Nusantara. Alih-alih menyebarkan agama Katolik, ternyata VOC lebih mendukung Kristen Protestan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan baru di negeri induk Belanda, dimana agama Katolik Roma yang tadinya adalah agama resmi, digantikan menjadi Kristen Protestan-Calvinis. Begitu pun di Nusantara, VOC benar-benar tidak menoleransi orang-orang yang beragama Katolik Roma. Bahkan, VOC tidak segan untuk menghukum para imam Katolik yang masih berani melakukan aktivitas keagamaan di daerah yurisdiksi VOC. Maka dari itu, tidak heran jika Katolik Roma dengan cepat tergantikan oleh Kristen Protestan di masa kekuasaan VOC (Moehadi et al. 1997).

Setelah mengalami stagnasi kurang lebih dua abad, peningkatan penyebaran Katolik di Hindia Belanda baru mulai terlihat ketika VOC bangkrut. Gejolak politik yang melanda Eropa di akhir abad 18 melalui Revolusi Perancis juga ikut menjadi faktor pendorong berubahnya kebijakan di Belanda. Terlebih lagi ketika Napoleon Bonaparte mengutus adiknya, Louis Napoleon, yang kebetulan pemeluk Katolik untuk naik takhta menjadi raja Belanda. Pemahaman mengenai kebebasan beragama ini mulai menjamur di kalangan pemerintah Belanda sehingga Raja Napoleon VII melalui Paus Pius VII mulai mengintensifkan karya Misi di Hindia Belanda (Himawan 2021).

Himawan (2021) juga menyebutkan bahwa pada tahun 1807 Gubernur Jenderal H. W. Daendels mulai membentuk Prefektur Apostolik Hindia Belanda yang berlokasi di Batavia. Satu tahun kemudian, dua imam praja didatangkan dari Belanda, yakni Pastor Lambertus Prinsen dan Pastor Jacobus Nelissen.¹ Berselang kurang lebih 30 tahun, Prefektur Apostolik Batavia akhirnya naik ke tingkat yang lebih tinggi menjadi Vikariat Apostolik Batavia pada 1842. Kala itu, hanya ada lima pastor yang berada di Hindia Belanda, sedangkan jumlah umat Katoliknya

¹ Nantinya, Pastor Jacobus Nelissen ditunjuk sebagai Prefek Apostolik pertama di Batavia.

mencapai 9.000 orang. Oleh sebab itu, aktivitas Misi di Hindia Belanda diserahkan kepada Serikat Jesus, mereka langsung menerjunkan dua imam Katolik pada 1859 untuk melanjutkan Misi di Hindia Belanda (Himawan 2021).

Sejak saat itu, Misi Katolik di Hindia Belanda semakin berkembang ke daerah lain di Nusantara, contohnya ke daerah tetangga, Buitenzorg (sekarang Bogor). Sebelum benih-benih Katolik masuk ke Hindia Belanda, sesungguhnya umat Katolik di Buitenzorg pun sudah ada, namun memang jumlahnya masih sangat sedikit. Umat Katolik yang berdomisili di Buitenzorg biasanya beribadah di Batavia atau mereka terpaksa tidak melaksanakan Ekaristi² sama sekali. Selain belum memiliki gereja sendiri, imam Katolik juga dilarang bermukim di Buitenzorg. Herliana (2013) mengungkapkan paling tidak umat Katolik hanya bisa menunggu sampai imam Katolik datang ke Buitenzorg, terkadang sebulan sekali atau bahkan tidak diketahui secara pasti kapan imam Katolik akan datang. Oleh sebab itu, umat Katolik masih beribadah di gereja yang sama dengan umat Protestan. Gereja yang dibangun pada 1845 ini dikenal dengan “gereja oikumene” karena digunakan secara simultan oleh kedua umat tersebut.

Di akhir abad ke-19, perkembangan signifikan muncul ketika Vikariat Apostolik Batavia dipimpin oleh Mgr. A. C. Claessens. Umat Katolik di Buitenzorg nampaknya boleh sedikit bernapas lega, sebab Mgr. A. C. Claessens adalah orang pertama yang mengizinkan seorang Imam Katolik berkunjung dan menetap di Buitenzorg. Tepatnya pada tahun 1885, Mgr. A. C. Claessens mengirim keponakannya, Pastor M. J. D. untuk mulai berkarya di Buitenzorg. Sejak saat itu lah perkembangan gereja di Buitenzorg menjadi lebih baik.

Di sisi lain, seperti di era-era sebelumnya, pengaktifan penyebaran ajaran Katolik juga dilakukan melalui pendidikan. Membangun panti asuhan dan sekolah berbasis agama adalah cara yang dipilih pastor di Buitenzorg untuk mengaktifkan penyebaran agama. Seperti yang kita tahu, permulaan abad ke-20 Hindia Belanda memasuki era Politik Etis yang salah satunya harus mengedepankan pendidikan pribumi. Di Buitenzorg, pelaksanaan Politik Etis dibuktikan dengan berdirinya

² Ekaristi adalah perayaan Misa dalam gereja Katolik.

sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, Pastor M. J. D. Claessens mengajak beberapa Suster Ursulin untuk berkarya di Buitenzorg, salah satunya dengan membangun *Frobelschool* dan *Europeesche Lagere School*.

Selain Suster Ursulin, ada Suster Fransiskan Misionaris Maria (selanjutnya disebut FMM) yang juga tak kalah berperan dalam perkembangan pendidikan di Buitenzorg. Kedatangan Suster FMM di Buitenzorg bermula ketika mereka menggantikan *Vrouwen van Nazareth* dalam mengurus Yayasan *Jeugdzorg* yang berdiri sejak 1926. Karya Suster FMM semakin terlihat ketika Jepang datang dan menduduki Hindia Belanda selama tiga setengah tahun. Dampak dari pendudukan Jepang di Buitenzorg salah satunya yaitu para Suster Ursulin yang dipulangkan ke negeri asalnya sehingga sekolah yang telah didirikan tadi diserahkan kepada Suster FMM hingga akhirnya sekolah formal berdiri di bekas bangunan kompleks biara Suster Ursulin dengan nama Regina Pacis (Himawan 2021).

Peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai jejak aktivitas Misi di Buitenzorg. Tulisan ini juga bermaksud untuk mengetahui sejauh mana peran Duo Claessens (Mgr. A. C. Claessens dan Pastor M. J. D. Claessens) dalam membangun Gereja Katolik pertama di Buitenzorg. Terakhir, tulisan ini juga bertujuan untuk melihat seberapa besar peran Suster Ursulin dan Suster Fransiskan Misionaris Maria (FMM) dari melanjutkan Yayasan *Jeugdzorg* sampai pada pendirian Regina Pacis sebagai sekolah Katolik. Peneliti sangat tertarik dengan tema ini, sebab bukti-bukti peninggalan berupa gereja dan sekolah Katolik Regina Pacis hingga saat ini masih berdiri kokoh. Dengan ini peneliti berharap tulisan “Jejak Aktivitas Misi di Buitenzorg: dari Gereja Katedral Bogor sampai Sekolah Katolik Regina Pacis 1881-1962” dapat memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah yang berkaitan dengan sejarah aktivitas Misi di Hindia Belanda khususnya di Buitenzorg.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti menghimpun sumber-sumber sejarah

yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pencarian sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan aktivitas Misi di Buitenzorg pada akhir abad 19 hingga awal paruh kedua abad ke-20 terutama pada pembangunan Gereja Katedral di Buitenzorg dan bidang pendidikannya. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa surat kabar sejaman yang diakses dari *delpher.nl*, seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, *De Tijd: Godsdienstig staatkundig Dagblad*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*. Sementara itu, untuk sumber sekundernya peneliti menggunakan studi literatur berupa buku dan jurnal.

Tahap selanjutnya yaitu menguji sumber yang ada (kritik sumber). Jika data sudah dipastikan kebenarannya, peneliti langsung mengumpulkan data tersebut lalu menganalisisnya lebih dalam lagi. Setelahnya, peneliti bisa menafsirkan data dan fakta yang ada, peneliti juga harus mencari makna serta keterkaitan antara fakta satu dengan fakta lainnya hingga menghasilkan rekonstruksi fakta sejarah. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yang merupakan rangkaian penelitian secara kronologis dan sistematis, hingga menjadi suatu tulisan sejarah, seperti tulisan “Jejak Aktivitas Misi di Buitenzorg: dari Gereja Katedral Bogor sampai Sekolah Katolik Regina Pacis 1881-1962”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Duo Claessens dalam Mengembangkan Kota Tanpa Gembala

Jika menilik ke belakang, perkembangan Katolik memang mengalami stagnasi di era *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Tidak ada kata bebas dalam hal beragama sejak permulaan abad 17 hingga abad 19, sebab seluruh masyarakat harus patuh terhadap perintah dari Kompeni untuk memeluk Kristen Calvinis. Kebebasan beragama baru dirasakan kembali setelah VOC bangkrut dan kekuasaan diambil alih oleh Kerajaan Belanda.

Di era pemerintahan Gubernur Jenderal H. W. Daendels, agama bukan lagi menjadi masalah, kebebasan semakin diutamakan. Seiring dengan mulai berkembangnya kembali Katolik di Hindia Belanda, maka Gereja Katolik pun ikut berkembang. Pada awal abad ke-19, pemerintah mendatangkan sejumlah imam

praja Belanda untuk mulai berkarya di Hindia Belanda dalam rangka mengefektifkan penyebaran Katolik. Meskipun begitu, kendala tetap ada, *problem* utama dalam perkembangan Katolik di Hindia Belanda yaitu jumlah imam praja yang sangat sedikit, ini dilihat dari 50 tahun pertama abad ke-19 di mana jumlah imam praja yang didatangkan dari Belanda tidak lebih dari 33 orang.

Menurut Haryono (2014), Vikaris Apostolik³ Batavia merespon masalah tersebut dengan mencari solusi yaitu menunjuk ordo lain untuk ikut berkarya. Serikat Jesus (SJ) diutus untuk memulai karyanya di Hindia Belanda, tentu ini sudah melalui berbagai pertimbangan, salah satunya mengingat luasnya wilayah Hindia Belanda. Dengan demikian, masalah mengenai jumlah imam praja telah tuntas, ini ditandai dengan dua orang imam anggota Serikat Jesuit, Pastor Johannes Baptista Palinx dan Pastor M. van den Elzen, yang diundang Mgr. P. M. Vrancken (Vikaris Apostolik Batavia ke-2) untuk datang ke Hindia Belanda pada 1859.

Perkembangan Katolik dengan cepat menjamur ke daerah sekitar Batavia termasuk Buitenzorg. Menurut Winarno (1990) sebelum dikenal dengan nama Buitenzorg, wilayah yang berada di bagian selatan Batavia ini semakin populer berkat Gubernur Jenderal Gustaaf van Imhoff yang mendirikan sebuah tempat peristirahatan di Kampung Baru, yang kemudian ia beri nama “Buitenzorg”⁴ (Sans Souci). Buitenzorg semakin dikenal oleh masyarakat sejak Gubernur Jenderal H. W. Daendels membangun *Groote Postweg*, beberapa jalan yang ada di Buitenzorg masih masuk dalam rangkaian jalan yang akan dibangun dari Anyer hingga Panarukan.

Buitenzorg menjadi pusat administrasi pemerintahan kolonial setelah Batavia, fasilitas-fasilitas vital mulai didirikan sehingga daya tarik mulai muncul dan Buitenzorg semakin berkembang pesat. Salah satu fasilitas yang dibangun pada

³ Vikaris Apostolik adalah pembantu atau pengganti dalam jabatan pimpinan Gereja Katolik yang memiliki kuasa jabatan sama seperti seorang uskup namun terbatas pada suatu wilayah tertentu.

⁴ Kata “Buitenzorg” berasal dari bahasa Belanda yang artinya “tanpa urusan” (*zonder zorg*) (Fadila, 2012). Tempat peristirahatan yang dibangun oleh Imhoff diperuntukkan kepada gubernur jenderal yang ingin beristirahat dari hiruk pikuknya Batavia Vlekke (2016).

awal perkembangan Buitenzorg adalah bangunan gereja yang masih masuk ke dalam kompleks istana gubernur jenderal. Yussubrata et al. (2021) menemukan keunikan dari perkembangan Katolik di Buitenzorg, ada gereja yang disebut dengan “gereja oikumene”. Gereja yang diresmikan pada 13 April 1845 ini digunakan secara simultan oleh umat Protestan dan juga umat Katolik.

Perkembangan Katolik di Buitenzorg cenderung lambat, dimulai dari tidak memiliki gereja sendiri sehingga harus pergi ke Batavia apabila ingin beribadah. Pertengahan abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda belum mengizinkan imam Katolik untuk tinggal di Buitenzorg sehingga umat harus menunggu imam Katolik berkunjung ke Buitenzorg untuk melakukan perayaan Ekaristi, lalu bagaimana jika imam Katolik tidak berkunjung? Tentu saja, mereka tidak akan merayakan Ekaristi, hal seperti ini kerap kali terjadi. Oleh sebab itu, Himawan menyebut Buitenzorg sebagai “kota tanpa gembala” untuk merujuk pada kondisi Katolik di Buitenzorg di era 1840-an (Himawan 2021).

Ketidakpastian yang dirasakan umat Katolik ini membawa mereka pada konflik dengan umat Protestan. Praktik-praktik profanisasi Misa Kudus yang kerap dilaksanakan di gereja oikumene tadi membuat Vikaris Apostolik Batavia ke-1, Mgr. Jacobus Groof, marah. Ia langsung melarang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Misa. Seraya mencari jalan keluar, Groof berdiskusi dengan Gubernur Jenderal Jan Jacob Rochussen. Dialog antara keduanya menghasilkan kesepakatan berupa diizinkan Groof memimpin perayaan Ekaristi di rumah Gubernur Jenderal. Misa pertama dilakukan pada 27 Juli 1845. Sangat disayangkan karena kesepakatan ini tidak berlangsung lama karena keduanya terlibat konflik.

Umat Katolik semakin merasakan kebebasan beragama ketika Vikariat Apostolik Batavia dipimpin oleh Mgr.⁵ A. C. Claessens⁶. Jejak-jejak prestasinya semakin bertambah tatkala ia memutuskan untuk berkarya ke Hindia Belanda pada 15 Desember 1847. Berangkat dari Rotterdam bersama temannya, Mgr. Petrus

⁵ Monseigneur (Mgr.) atau Monsinyur adalah gelar yang ditujukan kepada seorang uskup.

⁶ Pastor A. C. Claessens ditahbiskan di Sittard, Keuskupan ‘s-Hertogenbosch, (Keuskupan Agung Utrecht) pada 17 Desember 1842.

Maria Vrancken (Vikaris Apostolik Batavia ke-2) dan Pastor Jozef Lijnen, Pastor A. C. Claessens akhirnya tiba di Batavia pada 13 Februari 1848. Setibanya di Batavia, Pastor A. C. Claessens langsung menunjukkan ketertarikannya untuk mengunjungi daerah-daerah di Hindia Belanda khususnya ke tempat-tempat yang masih kurang terjamah oleh misionaris Katolik lain misalnya Pulau Sumatera, seperti Bangka (Sungai Selan), Belitung, Riau, dan Palembang (Himawan 2021).

Ketekunannya dalam menyebarkan Katolik membawa Pastor A. C. Claessens dipercaya untuk menggantikan posisi Pastor Henricus van der Grinten (Pro-vikaris atau Wakil Vikaris) yang meninggal mendadak. Setahun berselang, ia ditunjuk oleh Mgr. Vrancken (Vikaris Apostolik Batavia ke-2) untuk menggantikannya sebagai Pro-Vikaris dikarenakan Mgr. Vrancken harus pergi ke Eropa karena sakit. Jasanya selama berkarya di Hindia Belanda mendapat atensi dari Paus Pius IX sehingga Pastor A. C. Claessens mendapat suatu tanda kehormatan sebagai “Bendahara Kepausan” (*Papal Chamberlain*) berupa gelar baru yaitu “Monsinyur” (Himawan 2021).

Apakah setelah menyandang gelar Monsinyur Pastor A. C. Claessens langsung berpuas diri? Tentu tidak, justru Mgr. A. C. Claessens semakin getol menekuni apa yang ia mulai di Hindia Belanda. Kekayaan pengalaman pastoralnya membuat Takhta Suci mempercayai Mgr. A. C. Claessens untuk memimpin Vikariat Apostolik Batavia (1874) setelah Mgr. Vrancken resmi mengundurkan diri karena faktor kesehatan. Pentahbisan Mgr. A. C. Claessens sebagai Vikaris Apostolik Batavia ke-3 secara seremonial diadakan di Belanda pada 2 Februari 1875 didampingi langsung oleh Mgr. Vrancken.

Tidak ingin menia-nyiakan kesempatan, Mgr. A. C. Claessens mengajak serta keponakannya, Pastor M. J. D. Claessens, untuk ikut berkarya di Hindia Belanda. Selama menjadi Vikaris Apostolik Batavia ke-3, Mgr. A. C. Claessens tidak hanya menitikberatkan pelayanannya di kota-kota besar Pulau Jawa saja, fokus pelayanan di wilayah Pulau Jawa diperluas ke wilayah-wilayah yang dekat dengan kota-kota besar, seperti Cirebon, Madiun, dan Buitenzorg. Sedangkan wilayah di luar Pulau Jawa juga menjadi prioritas, seperti Flores, Medan, Aceh,

Atapupu (Timor), Kalimantan tepatnya di Singkawang dan Sintang, Makassar, Kepulauan Kei (Himawan 2021).

Kembali lagi ke Buitenzorg, perkembangan Katolik di tempat ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, sebab Mgr. A. C. Claessens akhirnya mengizinkan imam Katolik untuk menetap di Buitenzorg. Alputila (2009) menyebutkan bahwa secara khusus Mgr. A. C. Claessens membeli sebidang tanah yang cukup luas di *Bantammerweg* (kini Jl. Kapten Muslihat) pada tahun 1881. Tanah yang ia beli difungsikan sebagai tempat Misa yang di kemudian hari menjadi cikal bakal gereja pertama yang dimiliki oleh umat Katolik di Buitenzorg. Empat tahun setelah membeli tanah di pusat kota, Mgr. A. C. Claessens mengamanahi keponakannya, Pastor M. J. D. Claessens, untuk berkarya dan mengabdikan dirinya di Buitenzorg.

Sedikit tentang keponakan dari Mgr. A. C. Claessens, Pastor Maria Jozen Dominicus Claessens. Baru ditahbiskan sebagai imam diosesan (imam praja) pada 1876, ia langsung diajak oleh pamannya untuk berkarya ke Hindia Belanda. Himawan (2021) menyebutkan bahwa Pastor M. J. D. Claessens tiba di Batavia pada 1877 sebagai kelompok terakhir imam praja yang didatangkan dari Belanda. Semangatnya yang menggebu-gebu langsung membawa Pastor M. J. D. Claessens membawahi pelayanan di beberapa tempat, meliputi Buitenzorg, Gadog, dan Sindanglaya. Tidak hanya di bidang agama saja, ia juga mengelola rumah sakit militer besar (*Groot Militair Hospitaal*) di Weltevreden (kini RSPAD Gatot Subroto) dan RS Jiwa di Kampus Makassar.

Sementara itu, Pastor M. J. D. Claessens di Buitenzorg semakin bergairah untuk memberikan pelayanan yang maksimal. Misi pembangunan panti asuhan di lingkungan pastoran menjadi fokus pertama namun karena tempatnya masih terbatas panti asuhan hanya mampu enam anak. Selanjutnya, Pastor M. J. D. Claessens menyerahkan kepengurusan panti kepada Asosiasi St. Vincentius a Paulo (*de Vereniging van de Heilige Vincentius a Paolo*) pada 1887. Baru pada akhir abad ke-19 sebuah asrama besar dengan nama Vincentius dibangun untuk menampung anak-anak yang terlantar. Himawan (2021) menyebutkan bahwa panti asuhan dengan sukarela mengurus 75 anak tentara Belanda hasil perkawinan mereka dengan perempuan pribumi, anak-anak tersebut dititipkan karena ayahnya harus

pulang ke Belanda sehingga panti asuhan harus dibangun lagi dengan daya tampung 200 anak.

Pada tahun 1889, Buitenzorg ditetapkan sebagai “Stasi Misi Tetap” yang berimplikasi pada diperbolehkannya Pastor M. J. D. Claessens untuk membangun tempat peribadatan yang lebih layak karena tempat sebelumnya hanya bisa digunakan untuk acara Misa sederhana saja. Gereja yang diberkati langsung oleh Mgr. A. C. Claessens pada 1890 kemudian dikenal sebagai *Kerk van Buitenzorg* (Gereja Bogor), gereja ini akan difungsikan selama 15 tahun kedepan.

Gambar 1. Batu Nisan Mgr. A. C. Claessens di *Kerkhoflaan* (Pemakaman Jahe Kober)

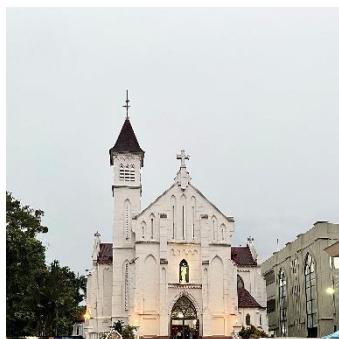


Sumber: Dokumentasi pribadi Sekar Ayu Asmara, 2022

Jika bukan karena Duo Claessens mungkin Katolik di Buitenzorg tidak akan semaju ini, mungkin umat Katolik tidak akan pernah merasakan memiliki gereja sendiri, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya jika Duo Claessens tidak menetap di Buitenzorg. Sayangnya, berselang lima tahun setelah memberkati *Kerk van Buitenzorg*, Mgr. A. C. Claessens, tokoh Katolik kecintaan masyarakat Buitenzorg meninggal dunia pada 10 Juli 1895. Jejak aktivitas Misi di Hindia Belanda mungkin tidak seindah ini jika tidak ada para misionaris yang bekerja keras. Mgr. A. C. Claessens mengabdikan dengan sepenuh hati selama 45 tahun sebagai misionaris serta menjalankan tugas mulia sebagai Vikaris Apostolik Batavia ke-3 selama 18 tahun (1875-1893). Meninggalkan sejuta prestasi pastoralnya, dimakamkan di *Kerkhoflaan* (Pemakaman Jahe Kober) yang saat ini berubah menjadi Museum Taman Prasasti, Jakarta Pusat (Tim Museum Taman Prasasti 2016).

Ditinggal pergi oleh sang paman tidak membuat semangat juang Pastor M. J. D. Claessens menyurut. Alih-alih terus bersedih, Pastor M. J. D. Claessens justru semakin semangat untuk melayani umat. Ini dibuktikan dengan diperluasnya Panti Asuhan Vincentius menjadi *Vincentius Instituut* yang pembangunannya memakan waktu kurang lebih tujuh tahun (1898-1905). Kompleks *Vincentius Institut* terdiri dari bangunan gedung asrama, sekolah, dan gereja besar. Sebetulnya, bangunan sekolah dan juga asrama sudah rampung sejak 1899, namun gerejanya baru menyusul enam tahun kemudian. Gereja yang diprakarsai oleh Pastor M. J. D. Claessens ini kemudian dikenal sebagai Gereja Katedral Bogor atau Gereja Santa Maria Perawan.

Gambar 2. Gereja Katedral Bogor Tampak Depan



Sumber: Dokumentasi pribadi
Sekar Ayu Asmara, 2022

Gambar 3. Gereja Katedral Bogor Tampak Samping



Sumber: Dokumentasi pribadi
Sekar Ayu Asmara, 2022

Gereja ini awalnya tidak dirancang sebagai sebuah Katedral, waktu itu tujuan utamanya hanya ingin mengoptimalkan pelayanan di *Vincentius Instituut*. Gereja yang hingga saat ini masih berdiri kokoh di Jl. Kapten Muslihat kental akan nuansa Neo-Gotiknya, siapa yang merancang? Tentu saja, Marius Jan Hulswit, arsitek kenamaan asal Belanda yang terkenal berkat karya-karya Neo-Gotik yang memancarkan kesan megah. Pastor M. J. D. Claessens mempercayakan desain gereja Buitenzorg kepada M. J. Hulswit karena beliau juga yang mendesain ulang bangunan Gereja Katedral di Batavia. Pada tahun 1905, Gereja Katedral Bogor baru selesai dirampungkan dan langsung diberkati oleh Mgr. E. S. Luypen SJ (Vikaris Apostolik Batavia ke-5) pada 12 Februari 1905 sebagai *Kerk Onze Lieve Vrouw van*

het Heilig Hart (Kerk O. L. Vrouw van het H. Hart).⁷ Sekarang, Gereja Katedral Bogor dikenal dengan nama Gereja Santa Perawan Maria (Alputila 2009).

Gambar 4. Rooms-Katholieke Kerk, Vincentius Gesticht, Buitenzorg, kartupos tahun 1910 terbitan Tio Teng Hong Batavia



Sumber: Koleksi Leiden University Libraries, KITLV.

Rampungnya pembangunan Gereja Katedral ini membuktikan keseriusan, ketekunan, serta kepedulian misionaris Katolik terhadap umatnya di Buitenzorg. Suatu momen bersejarah terukir lagi pada tahun 1905, peristiwa penting ini terekam dalam surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indië* No. 36 edisi 13 Februari 1905 yang menggambarkan bagaimana umat Katolik di Buitenzorg menyambut pemberkatan Gereja Katedral dengan penuh sukacita. Diberkati pagi hari oleh Vikaris Apostolik Batavia ke-5, Mgr. E. S. Luypen SJ serangkaian upacara juga dilakukan dan dihadiri banyak pihak, seperti pastor dari Weltevreden, Semarang, Bandung, dan Madiun (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* 1905).

Sebanyak 40 anak laki-laki dari Panti Asuhan Vincentius ditunjuk untuk menyemarakkan acara pemberkatan gereja yang menjadi kebanggaan mereka. Mereka mengisi acara pemberkatan dengan kegiatan menyanyi dengan Pastor Visser sebagai pelatihnya. Rangkaian upacara masih dilangsungkan hingga sore hari dengan Adorasi (Lof) yang kemudian diakhiri dengan pujian *Te Deum*⁸. Tak lupa, dalam surat kabar tersebut juga tersisip pujian untuk arsitek M. J. Hulswit

⁷ Dalam bahasa Inggris berarti *Our Lady of the Sacred Heart*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti Gereja Bunda Hati Kudus.

⁸ Pujian *Te Deum* dikenal juga dengan Himne Ambrosian atau Kidung Gereja.

yang sudah berkontribusi dalam pembangunan *Kerk O. L. Vrouw van het H. Hart* yang dipandang sebagai permata baru di Buitenzorg (Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië 1905).

B. Regina Pacis: Kolaborasi antara Suster Ursulin dan Suster FMM (Fransiskan Misionaris Maria)

Sekolah Regina Pacis yang memiliki empat jenjang pendidikan merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Bogor. Regina Pacis memiliki keunikannya sendiri, diketahui bahwa sekolah ini merupakan sekolah tertua yang masih kokoh berdiri di Kota Bogor. Regina Pacis memiliki sejarah panjang dan sudah melewati berbagai zaman, terhitung sejak masa kolonial Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa-masa setelahnya. Usia sekolah Regina Pacis bahkan hampir menyamai usia bangsa Indonesia. Selama 74 tahun, Regina Pacis tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Setiap tanggal 22 Agustus⁹ Regina Pacis merayakan hari jadinya, tanggal ini merujuk pada nama “Regina Pacis” yang memiliki arti “Sang Ratu Damai”. Biasanya, perayaan hari jadi sekolah ini melibatkan semua orang di Regina Pacis, misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Sisi historis Regina Pacis bermula dari pendirian Gereja Katolik di Buitenzorg. Sebelum menjadi kompleks Sekolah Regina Pacis seperti sekarang ini, ternyata bangunannya pernah dipergunakan oleh Suster Ursulin untuk mendirikan ELS (*Europeesche Lagere School*) dari 1902-1947 sebelum akhirnya Suster FMM (Fransiskan Misionaris Maria) mengambil alih kompleks bangunan ini dan mendirikan Sekolah Regina Pacis. Triwahyuni (2022) menyimpulkan bahwa Regina Pacis terbentuk dari kegiatan sosial yang memfokuskan tujuannya untuk mengembangkan pendidikan di Buitenzorg.

Sekolah Regina Pacis juga merupakan salah satu bukti bahwa Hindia Belanda telah memasuki era Politik Etis. Kebijakan yang mengharuskan Belanda

⁹ Tanggal 22 Agustus merujuk kepada peringatan St. Perawan Maria Ratu Surgawi yang dirayakan tujuh hari setelah Hari Raya St. Perawan Maria Diangkat ke Surga (Regina Pacis, 2007).

“membayar hutang” mereka dengan cara menempatkan rakyat Indonesia dalam prioritas kebijakan kolonial (Kurniawan dan Leatemia 2017). Penerapan Politik Etis ini menekankan pada tiga program utama yakni bidang pertanian (irigasi), pendidikan (edukasi), dan pemindahan penduduk (emigrasi). Wulanadha (2016) menyebutkan bahwa kebijakan Politik Etis yang diterapkan di Hindia Belanda memberi keleluasan pada organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan untuk dapat lebih berkembang. Dalam hal ini, para misionaris memiliki pemikiran bahwa mereka diwajibkan melaksanakan tugas suci; memajukan peradaban pribumi dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan menyebarkan agama Kristiani (Nurut 2021).

1. Jasa Suster Ursulin di Tanah Buitenzorg

Sebelum memasuki dan berkarya di Buitenzorg, Santa Ursula pertama kali datang ke Hindia Belanda tepatnya ke Batavia pada 7 Februari 1856. Menurut Wuarmanuk (dalam Anon 2021), Ordo Santa Ursula (OSU) bersama tiga misionaris lainnya ikut dengan KM Herman yang dinahkodai oleh Kapten Matthijs van Velthoven untuk pergi ke Hindia Belanda. Tiga imam praja tersebut ialah Pst. Frassen, Pst. Verhaag, dan Diakon van Ophoven, sedangkan tujuh orang Suster Ursulin terdiri dari Sr. Marie Meertens¹⁰, Sr. Marie Xavier Catherine Verhuyght yang dulunya merupakan anggota dari komunitas Haut Croix, Belgia. Sementara itu, kelima Suster Ursulin lainnya berasal dari tempat yang sama yaitu Sittard, kelimanya bernama Sr. Angèle Christine Küippers, Sr. Emmanuel Robine Harris, Sr. Jeanne Marie Antoinette Nieuwenhuijzen, Sr. Marie Geraedts, dan novis Sr. André van Gemert.

Kedatangan tiga imam praja dan tujuh Suster Ursulin dari Belanda ini diketahui untuk memenuhi undangan dari Vikaris Apostolik Batavia ke-2, Mgr. Petrus Maria Vrancken yang meminta para misionaris dan Suster Ursulin untuk berkarya dengan menyalurkan pengetahuannya kepada anak-anak di Batavia

¹⁰ Sr. Marie Meertens merupakan pemimpin kelompok, ia diketahui berasal dari komunitas Maeseyck.

khususnya perempuan. Berangkat dari permintaan Vrancken, akhirnya sekolah Suster Ursulin dibuka untuk pertama kalinya di Noordwijk (sekarang Santa Maria di Jl. Ir. H. Juanda) dan tiga tahun kemudian sekolah Suster Ursulin didirikan lagi di tempat lain, Weltevreden, yang dikhususkan untuk menampung anak-anak terlantar.

Para misionaris Katolik Buitenzorg mengoptimalkan penyebaran agama melalui bidang pendidikan. Alhasil, Pastor M. J. D. Claessens menggandeng Suster Ursulin untuk ikut berkarya di Buitenzorg disusul dengan akan mulai dibangunnya sebuah panti asuhan dan sekolah di atas tanah yang sudah dibeli oleh Pastor M. J. D. Claessens pada 1901. Satu tahun berlalu, akhirnya sebuah kompleks biara Suster Ursulin yang terdiri dari sebuah *Frobelschool* (TK) dan *Europeesche Lagere School* (ELS) resmi dibuka pada tahun 1902. Sekolah yang berseberangan dengan Istana Bogor ini diperuntukkan kepada anak-anak Eropa (Himawan 2021).

Ketekunan Suster Ursulin dalam mengembangkan pendidikan di Buitenzorg terlihat dari sebuah iklan yang dipajang dalam koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* No. 45 tanggal 22 Februari 1908 yang berisikan pesan dari salah satu Suster Ursulin cabang Noordwijk yaitu Mere Augustine. Ia memberitakan bahwa Suster Ursulin akan membuka sekolah asrama putri di Buitenzorg pada awal tahun ajaran baru 1908 dengan biaya sebesar f25 per bulannya. Mere Augustine juga berpesan apabila ada yang membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai pendaftaran sekolah asrama putri ini mereka bisa menghubungi pusat dari Suster Ursulin yang berada di Noordwijk, Batavia (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* 1908).

Tidak dimungkiri memang kehadiran Suster Ursulin di Buitenzorg membawa dampak positif yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan. Amanah dari Pastor M. J. D. Claessens sangat dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya sehingga masyarakat Buitenzorg menganggap mereka para Suster Ursulin sangat berjasa. Himawan (2021) menegaskan bahwa sumbangsih yang paling membekas adalah adanya pola pengasuhan anak-anak panti di Buitenzorg yang dibedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Suster Ursulin dipercaya untuk mengasuh anak perempuan, sedangkan anak laki-laki diserahkan kepada Vincentius.

Pengelompokkan berdasarkan gender ini dilakukan agar anak-anak dapat dirawat dan diberikan pendidikan yang sesuai. Gagasan mengenai pola pengasuhan pendidikan anak di Buitenzorg menjadi yang pertama di Hindia Belanda.

Kontribusi sepenuh hati dari Suster Ursulin membuat umat Katolik bersedih ketika mereka harus kehilangan sosok yang amat berjasa. Kesedihan mereka tergambar dalam surat kabar *De Indische Courant* No. 268. Surat kabar terbitan 8 September 1926 membawa berita duka dari biara Suster Ursulin di Buitenzorg. Salah satu berita kematian anggota Sr. Ursulin diberitakan oleh *De Indische Courant*, disebutkan bahwa Sr. Marie Antoine yang baru satu tahun mengabdikan di Buitenzorg tutup usia pukul setengah sembilan malam. Meskipun di Buitenzorg hanya mengabdikan satu tahun, Sr. Marie Antoine telah membawa banyak perubahan positif dalam perkembangan pendidikan Katolik.

Sr. Marie Antoine mendedikasikan dirinya untuk berkarya di Sekolah Suster Ursulin yang berada di Noordwijk, Weltevreden selama 13 tahun lamanya. Kemudian, Suster Marie Antoine dipindahtugaskan ke biara Ursulin di Buitenzorg pada 1902. Sr. Marie Antoine menghabiskan sisa hidupnya untuk melawan penyakit yang dideritanya tanpa mengeluh sedikitpun, ia menjalani hari-hari dengan penuh kesabaran dan keceriaan hingga ia wafat di biara Ursulin. Kehilangan seorang suster yang berjasa membuat umat Katolik Buitenzorg bersedih di hari pemakaman Sr. Marie Antoine (De Indische Courant 1926).

Meskipun satu per satu suster di biara Ursulin Buitenzorg tutup usia, bukan berarti semangat untuk mengembangkan pendidikan di Buitenzorg ikut menyusut. Para Suster Ursulin terus menorehkan prestasi yang membanggakan, diketahui mereka kembali membangun sekolah yang kali ini diperuntukkan kepada anak-anak Tionghoa. *Hollandsche Chineesche School* (HCS) resmi dibuka pada tahun 1930 merupakan Sekolah Dasar (SD) berbahasa Belanda. Sekolah ini dibangun untuk mengimbangi keberadaan sekolah-sekolah berbahasa Mandarin yang lebih dulu didirikan oleh Tionghoa Hwee Koan pada tahun 1901 (Himawan 2021).

Sayangnya, jejak prestasi Suster Ursulin harus terhenti ketika Jepang masuk untuk menduduki Buitenzorg. Jangankan Gereja Katolik, fasilitas-fasilitas vital yang telah dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pun ikut dihancurkan oleh

Jepang. Misionaris yang sedianya sudah menetap di Buitenzorg tiba-tiba diasingkan ke suatu tempat yang jauh. Fadila (2012) menambahkan bahwa pada masa pendudukan Jepang, fasilitas-fasilitas publik di Buitenzorg tidak dijalankan sesuai dengan fungsinya, seperti Hotel Dibbets (sekarang Hotel Salak) yang tadinya difungsikan untuk tempat menginap tamu-tamu yang berkunjung ke Istana Bogor dan Kebun Raya Bogor kemudian dialihfungsikan menjadi Markas *Kempetai* (Polisi Militer Jepang).

Begitu juga dengan kompleks biara Ursulin, tempat yang seharusnya digunakan untuk kegiatan beragama dan pendidikan justru diubah menjadi markas militer, gudang senjata, dan rumah tahanan. Kondisi Suster Ursulin di Buitenzorg mulai terdesak dan terancam oleh Jepang hingga akhirnya tenaga kerja untuk melindungi kompleks biara semakin berkurang. Oleh sebab itu, biara asrama putri beserta bangunan sekolah yang sudah dibangun sejak 1902 terpaksa diserahkan kepada Suster FMM (Fransiskan Misionaris Maria) terhitung sejak 8 Juli 1947 (Himawan 2021).

2. Peran Suster FMM Mendirikan Regina Pacis

Sebelum meneruskan karya Suster Ursulin yang berada di Jalan Pos, Suster FMM juga pernah mengelola SKP dan Yayasan *Jeugdzorg*. Sedikit mengenai sejarah kedatangan Suster FMM ke Hindia Belanda bermula ketika Marie de la Passion (Helene de Chappotin) mendirikan Kongregasi FMM di Ooctamund, India, pada 1877. Bagi Marie de la Passion, hidup dan misinya adalah satu kesatuan, ia memilih untuk seutuhnya berserah diri mengabdikan pada apa yang ia yakini. Pendirian Kongregasi FMM di India tidak terlepas dari petunjuk Paus Pius IX, kongregasi tersebut mengikuti cara hidup dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi (Anon t.t.).

Gambar 5. Susteran FMM Bogor



Sumber: Dokumentasi pribadi Sari Bunga Asmara, 2022

Sementara itu, Kongregasi FMM di Hindia Belanda baru didirikan pada tahun 1933 di Rangkasbitung yang saat itu masuk ke dalam otoritas Vikariat Apostolik Batavia. Kelompok pertama yang mengurus FMM yakni Sr. Hildebrand, Sr. Waldeburga, dan Sr. Clarina. Kemudian, untuk kelompok kedua, Sr. Benti Voglus dan Sr. Hermelinda, ditempatkan di Buitenzorg. Setelah berkarya di Batavia kurang lebih tiga bulan, Sr. Hildebrand dan Sr. Waldeburga pergi ke Buitenzorg dengan misi mengurus sebuah panti asuhan anak-anak bernama *Stichting Jeugdzorg* yang terletak di *Museumweg* (sekarang Jl. Kantor Batu). Yayasan *Jeugdzorg* juga merupakan salah satu bukti bahwa jejak Misi Katolik dalam bidang pendidikan di Buitenzorg sangatlah kental (Anon t.t.).

Berdirinya Yayasan *Jeugdzorg* (*Youth-Child Care Foundation*) diprakarsai oleh Ny. Johanna Schmutzer-Hendriks. Yayasan yang didirikan pada 1926 ini bertugas untuk mengurus panti asuhan khusus anak-anak yang usianya masih dibawah tujuh tahun serta mengelola Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Sr. Hildebrand menggambarkan betapa senangnya imam-imam Katolik di Buitenzorg ketika menyambut kedatangan Suster FMM. Sr. Hildebrand mengatakan “Pada saat itu, saya harus mengelola Sekolah Kepandaian Putri (SKP) tersebut agar kita bisa tetap mendapat subsidi, sebab kami hanya memiliki satu guru dengan ijazah menjahit.” Selanjutnya, ia mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Suster FMM di SKP Buitenzorg, salah satunya Suster Waldeburga yang bertugas mengurus dapur, mencuci, dan menyetrika pakaian (Anon 2020).

Lalu, sebetulnya apa tujuan dari didirikannya SKP Buitenzorg ini? Jadi, SKP yang memiliki masa tempuh dua tahun didirikan guna melatih kecakapan remaja-remaja di Buitenzorg agar pandai dalam mengasuh anak-anak dan mahir mengatur urusan rumah tangga, seperti memasak dan menjahit. Sebelum dikelola oleh Suster FMM, yayasan lebih dulu dipegang oleh tiga perempuan dari Tarekat Sekular *Vrouwen van Nazareth (Ladies of Nazareth)* yang terdiri dari Yvonne Bosch van Drakestein, Clara Trel, dan Eva de Wit (1929). Sayangnya, mereka bertiga hanya mengabdikan selama tiga tahun, bukan karena ketidakmampuannya dalam mengurus yayasan, mereka meninggalkan Hindia Belanda pada 1932 untuk mencari tempat yang lebih menantang untuk memulai karya kerajinan (Himawan 2021). Tidak meninggalkan yayasan begitu saja, sebab sesaat sebelum menyerahkan yayasan dan SKP kepada Suster FMM, *Vrouwen van Nazareth* menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk kelancaran penyerahan (De Tijd: Godsdienstig-staatkundig Dagblad 1933).

Setelah kepengurusan Yayasan *Jeugd zorg* secara resmi diserahkan kepada Suster FMM, mereka tidak banyak melakukan perubahan. Suster FMM hanya meningkatkan kualitas dari program-program yang telah dijalankan oleh pengurus sebelumnya. Seperti yang diberitakan oleh *Bataviaasch Nieuwsblad* No. 87 edisi 13 Maret 1941 yang menjelaskan bahwa Departemen Pendidikan dan Urusan Agama berencana untuk menambahkan kursus dengan lama belajar selama satu tahun untuk mendapatkan ijazah akhir yang dapat digunakan untuk masuk ke Sekolah Kepandaian Putri (SKP) di Buitenzorg. Adapun syarat dan ketentuannya, yakni harus memiliki ijazah akhir dari sekolah kejuruan wanita atau dapat membuktikan bahwa mereka yang melamar sudah naik dari kelas 2 ke kelas 3 (MULO) dan melanjutkan satu tahun di sekolah kejuruan (*Bataviaasch Nieuwsblad* 1941).

Pelatihan juga dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan di Sekolah Kepandaian Putri Buitenzorg, meliputi jiwa dan pendidikan, musik dan presentasi, menggambar, bermain dan latihan manajemen permainan, kerajinan tangan, mata pelajaran rumah tangga, ada pula bekerja di klinik dan sekolah TK, serta belajar tentang pengasuhan anak, baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan dengan

pelatihan yang dilaksanakan di SKP Buitenzorg ini mampu menjadikan para remaja sebagai generasi yang cakap dan bertanggung jawab. Berbagai pelatihan yang sudah disebutkan tadi sekiranya dapat bermanfaat bagi remaja-remaja yang akan bekerja sebagai pengasuh anak-anak di daerah koloni, kamp pengungsian, dan lain-lain. Bukan hanya itu, untuk remaja yang kelak akan menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) pun akan merasakan *benefit* dari sesi pelatihan di SKP Buitenzorg (Bataviaasch Nieuwsblad 1941).

Sepak terjang Suster FMM tidak terpaku pada SKP saja, seperti yang telah disebutkan dalam sub bab sebelumnya bahwa Suster FMM juga mengambil alih biara, asrama putri, dan sekolah yang telah didirikan Suster Ursulin sejak 1902. Oleh sebab itu, mereka, para Suster FMM bermigrasi dari kompleks yang ada di *Museumweg* ke kompleks biara Ursulin yang ada di *Groote Postweg* untuk kembali berkarya, baik karya dari Suster FMM (panti asuhan dan SKP) maupun karya terdahulu yang dirintis oleh para Suster Ursulin.

Gambar 6. Salah Satu Bangunan Sekolah Regina Pacis



Sumber: Dokumentasi pribadi Sari Bunga Asmara, 2022

Kompleks bangunan sekolah yang masih berdiri kokoh di tepi Jl. Ir. Juanda, Bogor saat ini merupakan cikal bakal yang melahirkan sekolah formal Regina Pacis yang awalnya berdiri dibawah naungan Yayasan Bakti Utama. Pembentukan sekolah Regina Pacis ini bersifat gradual karena tidak semua jenjang langsung terbentuk. Triwahyuni (2022) menyebutkan pada pertengahan tahun 1948 tepatnya bulan Agustus, Suster Goede Herder mulai membuka sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Regina Pacis. Setiap tingkatan sekolah di Regina Pacis ini memiliki penanggung jawabnya

masing-masing, misalnya untuk jenjang TK diawasi oleh Sr. Consensus. Sedangkan untuk tingkatan SD dibawah oleh Sr. Suwarda yang kemudian dilanjutkan oleh Sr. Soote Naam, Sr. Vincent, Sr. Leoni, dan Sr. Emelie (Anon 2007).

Triwahyuni (2022) juga menyinggung soal pengelolaan jenjang SMP yang diserahkan kepada Sr. Golindes. Menariknya, meskipun pendidikan di Buitenzorg sudah berkembang jauh lebih baik, sama seperti Suster Ursulin yang mengasuh anak perempuan saja, Suster FMM pun sempat memberlakukan aturan serupa. SMP di Regina Pacis mulanya hanya menerima murid putri saja, aturan ini berlaku sejak Regina Pacis berdiri sampai dengan Juli 1957. Baru kemudian pada tahun-tahun berikutnya mereka mulai menerima murid putra untuk mengenyam pendidikan di Regina Pacis bersama dengan murid putri lainnya. Tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) Regina Pacis menjadi jenjang yang paling muda, sebab sekolah ini baru didirikan pada 1955 oleh Sr. Berenice. Sama seperti jenjang SMP, SMA Regina Pacis juga awalnya hanya menampung siswa perempuan, baru kemudian pada 1962 murid putra diperbolehkan untuk bersekolah di SMA Regina Pacis.

Sedikit informasi, tidak seperti Sekolah Regina Pacis yang kondisinya mujur, SKP yang dikelola FMM dan berada di bawah payung Yayasan *Jeugdzorg* terpaksa ditutup pada 1967. Alasannya bukan karena kekurangan tenaga pendidik, melainkan pamor dari SKP Buitenzorg yang sudah menurun sehingga mereka kekurangan murid. Berselang tiga tahun, panti asuhan menyusul nasib SKP, karena Suster FMM mengelola empat jenjang pendidikan di kompleks bekas Suster Ursulin (Regina Pacis), panti asuhan peninggalan Ny. Johanna Schmutzer-Hendriks tidak bisa lagi diurus secara maksimal sehingga Suster FMM terpaksa harus memberhentikan kegiatan operasionalnya (Anon 2020). Terakhir, Sekolah Regina Pacis yang semula berada di bawah naungan Yayasan Bakti Utama kemudian berubah menjadi Yayasan Regina Pacis FMM (Fransiskan Misionaris Maria) yang aktif hingga saat ini (Himawan 2021).

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah ipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) perkembangan Katolik mengalami stagnasi. Setelah cukup lama terkekang, kebebasan beragama mulai dirasakan kembali setelah H. W. Daendels menjabat sebagai gubernur jenderal Hindia Belanda. Di Buitenzorg, umat Katolik sudah ada sejak lama namun jumlahnya tidak banyak. Perkembangan yang positif baru dirasakan setelah Claessens bersaudara datang ke Buitenzorg, berkat tanah yang dibelinya pada 1881, mereka berhasil membawa perubahan yang telah dinanti-nanti umat Katolik. Dari gereja sederhana hingga membangun gereja besar yang kemudian dikenal sebagai Gereja Katedral Bogor (Santa Maria Perawan) menjadi bukti bahwa jejak aktivitas Misi di Buitenzorg nyata adanya dan masih bisa disaksikan hingga saat ini.

Jejak aktivitas Misi di Buitenzorg tidak hanya berupa Gereja Katedral, dalam bidang pendidikan Duo Claessens mengajak serta Suster Ursulin untuk ikut berkarya di Buitenzorg. Dari ELS (*Europeesche Lagere School*) hingga HCS (*Holland Chinese School*) pernah didirikan di Buitenzorg. Ditambah lagi karya dari Suster Fransiskan Misionaris Maria (FMM) yang awalnya hanya diamanahi untuk meneruskan *Stichting Jeugd zorg*. Suster FMM kembali dipercaya untuk mengambil alih kompleks biara, asrama, dan sekolah yang didirikan oleh Suster Ursulin. Bangunan yang pernah ditempati oleh Suster Ursulin ini menjadi cikal bakal berdirinya Sekolah Regina Pacis yang terdiri dari empat jenjang, TK, SD, SMP, SMA. Sekolah Regina Pacis awalnya hanya menerima murid perempuan saja, tetapi aturan tersebut dihapuskan pada 1962 ditandai dengan diizinkan nya murid putra untuk bersekolah di Regina Pacis. Fakta di atas menunjukkan bahwa perjuangan Suster FMM dalam melanjutkan dan memajukan Regina Pacis tidak diraih dengan mudah dan murah, tetapi penuh perjuangan yang tidak hanya mementingkan individu, namun juga untuk kepentingan orang banyak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alputila, C. E. 2009. "Gaya Bangunan Gereja Santa Perawan Maria di Bogor." Skripsi, Universitas Indonesia, Depok.
- Anonim. 1905. "De Nieuwe R. C. Kerk te Buitenzorg." *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* No. 36, Februari 13.
- Anonim. 1908. "Kostschool te Buitenzorg." *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* No. 45, Februari 22.
- Anonim. 1926. "Geestelijk Leven: Soeur M. Antoine." *De Indische Courant* No. 268, September 8.
- Anonim. 1933. "Twee Verdienstelijke Vrouwen." *De Tijd: Godsdiens- staatkundig Dagblad* No. 27156, September 15.
- Anonim. 1941. "Buitenzorg: Cursus voor Kinderverzorgster." *Bataviaasch Nieuwsblad* No. 87, 13 Maret.
- Anonim. 2007. "Sejarah Singkat Sekolah Regina Pacis Bogor." Diambil 6 November 2022 (<https://reginapacis.sch.id/sejarah-singkat-regina-pacis-bogor/>).
- Anonim. 2020. "Sejarah Berdirinya Sekolah Regina Pacis (4): Pendirian FMM di Buitenzorg dan SKP." Diambil 6 November 2022 (<https://reginapacis.sch.id/sejarah-berdirinya-sekolah-regina-pacis-pendirian-fmm-di-buitenzorg-dan-skp/>).
- Anonim. 2020. "Sejarah Berdirinya Sekolah Regina Pacis (5): Pendirian TK, SD, SMP dan SMA." Diambil 6 November 2022 (<https://reginapacis.sch.id/sejarah-berdirinya-sekolah-regina-pacis-pendirian-tk-sd-smp-dan-sma/>).
- Anonim. 2021. "Ursulin Sukabumi: Merintis, Mengabdi, dan Merawat Jiwa." Diambil 5 November 2022 (<https://www.hidupkatolik.com/2021/07/27/54807/ursulin-sukabumi-merintis-mengabdi-dan-merawat-jiwa.php>).
- Anonim. t.t. "Sejarah FMM Indonesia." Diambil 7 November 2022 (<https://fmmindonesia.org/sejarah-fmm>).
- Fadila, Rucitra Deasy. 2012. "Perkembangan Tata Kota Bogor dari Abad ke-18 hingga Abad ke-20." Skripsi. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Haryono, Antono. 2014. "Gereja Katolik Indonesia: Buah Semangat Misioner dan Kesetiaan Pada Komitmen dari Para Tokoh Pembangunnya." dalam *Pelatihan Capacity Building APTIK*. Bandung.

- Herliana, Emmelia Tricia. 2013. "Menciptakan Kesenambungan Visual antara Bangunan Lama dan Baru Secara Kontekstual di dalam Lingkungan Gereja Katedral Bogor." dalam *Proceedings of the National Seminar on Sustainable Culture, Architecture, and Nature*. Vol. 4.
- Himawan, Agustinus Suriyanto. 2021. *Gereja Katedral Bogor: Sejarah dan Latar Belakang Pembangunannya*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Kurniawan, Hendra, dan Agatha Cristhy Leatemala. 2017. *Mengulas yang Terbatas, Menafsir yang Silam*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Moehadi, et al. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nurut, Avika Triningsi. 2021. "Peran Misionaris dalam Membangun Kultur Pendidikan Katolik di Manggarai Raya Pasca Kemerdekaan (1955 dan 1983)." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 3(1): 24–29.
- Tim Museum Taman Prasasti. 2016. *Sejarah dan 20 Koleksi Unggulan Museum Prasasti*. Jakarta.
- Triwahyuni, Alvia. 2022. "Evaluasi Proses Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan Pendidikan Seksualitas pada Remaja di SMP Regina Pacis Bogor." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Winarno, Florentinus Gregorius. 1990. *Bogor "Hari Esok Masa Lampau."* Bogor: Pt. Bina Hati.
- Wulanadha, Alfian. 2016. "Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yussubrata, et al. 2021. *Gema Genta: 400 Tahun Gereja Warisan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.